



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Drama Tradisional Menggunakan Strategi Pembelajaran *Joyfull* Bermedia *Menara Garasi* Kelas VIII

Nuril Oktaviani*, Nurchasanah, Azizatul Zahro'

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nuril.oktaviani.no@gmail.com

Paper received: 28-5-2022; revised: 29-7-2022; accepted: 12-8-2022

Abstract: This study aims to improve the skills of writing traditional drama scripts. The problem found during this research is the lack of ability in writing the traditional drama of the students of class VIII-F of SMP Negeri 1 Glagah. This research employed Classroom Action Research method and modeled after Kemmis and McTaggart model. This research was conducted for two cycles. Observation notes, interviews, documentation, and questionnaire as data sources. This research used the Joyfull strategy and Menara Garasi. The students' scores improved from first cycle 62,7 to second cycle 82,6. The joyfull strategy improved students' ability to write traditional drama from the process and the final result.

Keywords: enhancement; write; traditional plays; joyfull strategy; *menara garasi*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama tradisional. Permasalahan yang terdapat pada pelaksanaan penelitian ini secara umum adalah kurangnya kemampuan siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Glagah dalam pembelajaran menulis drama tradisional. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Peneliti menerapkan strategi *joyfull* berbantuan *menara garasi*. Peningkatan nilai siswa siklus 1 adalah 62,7 dan siklus 2 adalah 82,6. Strategi *joyfull* mampu meningkatkan pembelajaran menulis drama tradisional dari segi proses dan hasil pembelajaran.

Kata kunci: peningkatan; menulis; drama tradisional; strategi *joyfull*; *menara garasi*

1. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar membaca. Keterampilan dasar literasi adalah keterampilan berbahasa selain menulis (Mulyaningsih & Itaristanti, 2018). Menulis adalah keterampilan yang kompleks, dan belajar adalah keterampilan bahasa yang kompleks. Ada banyak aturan yang harus dipatuhi saat melakukan kegiatan menulis (Juliawati, Utama, Gunatama, & Hum, 2015; Sukirman, 2020). Menulis adalah salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakekatnya melatih siswa untuk memperoleh keterampilan berbahasa seperti menulis, berbicara, membaca dan mendengarkan (Manshur, Suwandi, & Suyitno, 2018). Salah satu materi yang dapat diberikan untuk meningkatkan keterampilan menulis yaitu naskah drama.

Naskah drama merupakan kalimat berisi tindakan yang digambar melalui dialog antar tokoh dan disajikan dalam bentuk pertunjukan, yang disajikan dalam bentuk tulisan dan tersusun berdasarkan alur cerita (Asmaniah, 2015; Karlina, 2017). Ada dua jenis teater berdasarkan keberadaan naskah: teater tradisional dan teater kontemporer. Drama tradisional merupakan rangkaian cerita yang bersumber dari cerita rakyat dan tradisi masyarakat (Zuhri, 2020). Drama tradisional dipentaskan sekaligus sebagai kolaborasi gerak, suara, dan ritme

tentang kehidupan manusia. Gaya bahasa yang digunakan baku dan menyisipkan bahasa daerah setempat, tentu hal ini juga akan membawa siswa untuk mengenal bagaimana drama khas daerah masing-masing (Aji, Suwignyo, & Maryaeni, 2017; Yunita & Anggraini, 2020). Oleh karena itu, penulisan naskah drama tradisional perlu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat guna menunjang kesesuaian unsur dan kaidah kebahasaan.

Agar siswa mampu menulis naskah teater, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif (Azmusyia'ni & Wangid, 2014). Tentu pemanfaatan bahan ajar dengan maksimal akan menjadi suatu faktor yang esensial untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, hal dibutuhkan untuk memaksimalkan penguasaan materi melalui beberapa latihan yang sesuai dengan kompetensi dan empat keterampilan bahasa (Hayati, Nurhadi, & Zahro, 2021). Salah satu kegiatan menulis yang sulit menurut Materi drama tradisional akan membuat pembelajaran menjadi membosankan jika ditawarkan dalam strategi dan media yang tidak menarik. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia memerlukan strategi dan media pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Defina, 2018). Materi drama tradisional membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bila disajikan dengan strategi dan media yang menarik dan menyenangkan (Gultom, 2015). Berbeda halnya dengan SMP Negeri 1 Glagah, ketidaktepatan pemilihan strategi menjadi sebuah masalah dalam pembelajaran. Pembelajaran di kelas VIII-F terlihat membosankan dan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Kurangnya daya kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Siswa kurang terampil dalam menulis serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan, ide, dan kalimat. Serta siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Strategi dan media dalam pembelajaran selalu sama membuat membuat siswa tidak memperhatikan pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil data proses pembelajaran menulis naskah drama kelas VIII-F di SMP Negeri 1 Glagah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada tahap studi pendahuluan diketahui kemampuan siswa kelas VIII-F belum signifikan dalam hasil pembelajaran menulis naskah drama. Guru menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL). Penerapan model ini tidak dapat dilakukan dengan baik karena siswa cukup pasif selama proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran belum maksimal karena terbatasnya kesempatan belajar di dalam kelas. Saat pembelajaran, guru mengutamakan penggunaan buku teks sebagai sumber belajar. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VIII-F yaitu Ibu Elly Mariyani, S.Pd. nilai rata-rata ulangan harian siswa untuk materi menulis naskah drama dari tahun ajaran 2021/2022 adalah 31.8. Nilai rata-rata tersebut kurang dari KKM yang sudah ditetapkan dari sekolah yaitu sebesar 75.

Total	47	51	62	48	47	48	54	67	426	986 (31,8)
-------	----	----	----	----	----	----	----	----	-----	---------------

Gambar 1. Hasil Penilaian Siswa Kelas VIII-F tahun ajaran 2021/2022

Dari data nilai yang diperoleh terlihat bahwa hasil belajar materi menulis naskah drama siswa masih sangat rendah. Maka perlu diterapkan strategi pembelajaran *joyfull* berbantuan media *menara garasi* (mencocokkan antara gambar dan narasi). Strategi ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, khususnya pada materi menulis naskah drama tradisional. Menurut Mulyasa (2006: 191-194) strategi pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*) telah ditemukan sebagai proses pembelajaran di mana ada ikatan yang kuat antara guru dan siswa tanpa dipaksa atau ditekan (*not under pressure*). Definisi lain, pembelajaran ini dikatakan sebagai pembelajaran atau pengalaman belajar yang dikonsepsi agar peserta didik

dapat merasakan kenikmatan menyenangkan dalam proses pembelajaran yang dibawakan oleh skenario guru (Permatasari, Mulyani, & Nurhayati, 2014).

Berdasarkan pemaparan diatas, strategi pembelajaran yang dilakukan yakni melibatkan guru dengan siswa secara aktif dan komunikatif. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal. Strategi alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk materi menulis naskah drama tradisional yaitu *joyfull*. Menulis naskah drama tradisional merupakan salah satu materi yang cenderung membosankan jika tidak diinovasi dengan strategi dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai. Selain strategi pembelajaran yang menyenangkan, penggunaan media pembelajaran membantu guru dalam memberikan materi pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran adalah *menara garasi* (mencocokkan antara gambar dan narasi). *Menara garasi* adalah serangkaian permainan mencocokkan gambar serta narasi yang dilakukan secara berkelompok maupun individu. *Menara garasi* ini terdiri dari beberapa susunan gambar dan narasi bertema legenda Indonesia. Kemudian siswa harus menemukan, mencocokkan, dan menyusun menjadi sebuah gambar dan narasi yang tepat. *Menara garasi* ini akan diintegrasikan ke dalam Student Discussion Sheet (LDS) yang berfungsi sebagai alat evaluasi. Pemilihan media ini mempertimbangkan bahwa sekolah yang disurvei tidak mendukung fasilitas penunjang pembelajaran di kelas, sehingga diperlukan media khusus dan dapat digunakan dengan cara tradisional. Game edukasi ini tidak hanya mengurangi kebosanan selama proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kerjasama antar siswa dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan kelompok dan individu.

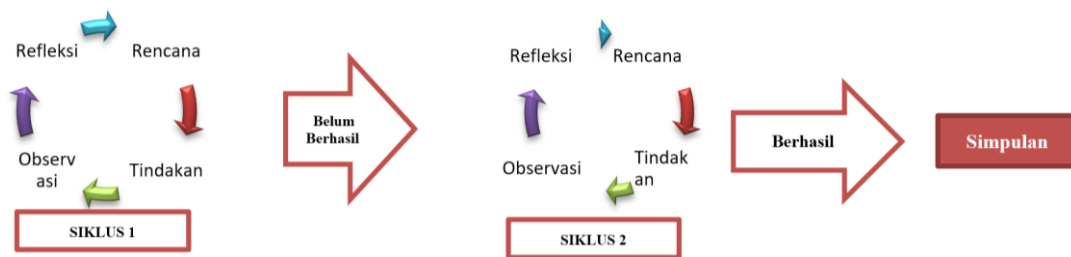
2. Metode

Menurut Kemmis (Wiriaatmadja, 2007: 12) penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian pendidikan yang dilakukan dengan bekerjasama dengan tiga pihak. Peneliti, guru mata pelajaran dan siswa pada pertanyaan khusus mengenai pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dan siklus yang terkait dengan model Kemmis & McTaggart (1988). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Peneliti bertindak sebagai perancang tindakan, dan guru bertindak sebagai pelaksana Tindakan (Syamsuddin, Tahir, & Munir, 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Topik yang menjadi fokus penelitian ini adalah bahasa Indonesia dengan tema penulisan naskah drama. Penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran kocak yang didukung oleh *menara garasi* (mencocokkan antara gambar dan narasi).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah informasi tentang proses pembelajaran menulis naskah drama tradisional di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Glagah. Keterampilan siswa dalam menulis naskah drama tradisional menggunakan strategi pembelajaran *joyfull* berbantuan *menara garasi*. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas kelas VIII-F SMP Negeri 1 Glagah yang berjumlah 34 siswa dengan rincian 18 siswi dan 16 siswa, sumber data lainnya dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Glagah atas nama Elly Mariyani, S.Pd.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari rangkaian empat fase yang berlangsung dalam siklus yang berulang. Seperti yang ditunjukkan oleh Wardhani (2007: 2-4), setiap siklus dibagi menjadi empat fase penelitian perilaku kelas, meliputi perencanaan, pelaksanaan atau perilaku, observasi, dan pertimbangan (Zendrato, 2016). Adapun uraiannya sebagai berikut; 1)

melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran menulis naskah drama ada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Glagah, 2) melakukan observasi dan wawancara dengan guru maupun siswa untuk mengetahui masing-masing hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran menulis naskah drama, 3) mengidentifikasi permasalahan yang telah diperoleh dari guru dan siswa, 4) peneliti menawarkan strategi pembelajaran *joyfull* berbantuan *menara garasi* dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis naskah drama, 5) peneliti berkoordinasi dengan guru untuk menyusun pelaksanaan penelitian, 6) menyusun lembar pengamatan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dan lembar evaluasi kerja siswa dalam bentuk rubrik penilaian siswa, 7) penerapan tindakan atas solusi yang telah direncanakan, 8) observasi pelaksanaan tindakan, dan 9) refleksi pelaksanaan tindakan.



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pada bagian ini akan memaparkan masing-masing tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan tahap persiapan, pada tahap ini peneliti mengajukan izin untuk melaksanakan penelitian di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Glagah. Peneliti terlebih dahulu mengurus surat perizinan pada bagian akademik fakultas untuk mendapatkan surat pengantar penelitian di sekolah yang akan dipilih sebagai lokasi penelitian. Setelah peneliti memperoleh izin dari kepala sekolah, selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk membicarakan pelaksanaan tahap studi pendahuluan.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian yaitu alat tes dan alat non tes. Alat tes dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik siswa dapat menulis teks teater tradisional. Implementasi perangkat sebagai alat berupa kriteria atau pedoman evaluasi (Nasution, 2016). Pada tahap prasiklus dilakukan tes menulis naskah drama dan pementasan drama. Hasil tes pada tahap ini, ditemukan banyak siswa yang belum tepat membuat naskah drama. Siswa belum menguasai struktur dan kebahasaan dalam naskah drama yang telah dibuat. Pada tahap siklus peneliti memberi alternatif agar siswa dapat membuat naskah drama dengan mudah dan tepat yakni mengangkat tema tradisional. tradisional tersebut mengangkat tema-tema budaya atau legenda yang ada di Indonesia.

Cara penskoran terhadap hasil tes siswa menurut Purwanto (2010) adalah sebagai berikut:

$$Skor = \frac{B}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

B= Jumlah skor benar

N= Jumlah skor maksimal

100% = Konstanta

Perhitungan selanjutnya adalah menghitung nilai integritas setiap kriteria pembuatan naskah drama. Untuk menghitung hasil integritas setiap metrik, gunakan rumus berikut:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah skor setiap kriteria penilaian}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\% \quad (2)$$

Ketuntasan pada setiap kriteria penilaian menulis naskah drama akan dipaparkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 1. Ketuntasan Setiap Penilaian Dalam Penugasan Siswa

Sangat Baik	3,01-4,00
Baik	2,01-3,00
Cukup	1,01-2,00
Kurang	0,99-1,00

Perhitungan selanjutnya adalah menghitung mean untuk semua siswa kemudian menggunakan rumus berikut untuk menghitung mean untuk semua siswa menurut Aqib (2010) yaitu sebagai berikut;

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah keseluruhan nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah keseluruhan siswa

100% = Konstanta

Penghitungan selanjutnya yaitu menghitung jumlah dan presentase siswa yang sudah tuntas dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan rumus yang akan di deskripsikan di bawah ini.

$$\text{Tuntas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas dalam pelaksanaan pembelajaran}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\% \quad (4)$$

Penghitungan jumlah dan presentase siswa yang belum tuntas dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan rumus yang akan dideskripsikan di bawah ini.

$$\text{Belum tuntas} = \frac{\text{Jumlah siswa belum tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\% \quad (5)$$

Rumus penghitungan angket respon siswa pada saat pascatindakan penelitian menggunakan rumus menurut Arikunto (2006: 235).

$$\text{Angket respon} = \frac{\text{Jumlah siswa menjawab}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\% \quad (6)$$

Dalam angket pascatindakan penelitian terdiri atas 10 pertanyaan terkait pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas VIII-F menggunakan strategi

pembelajaran joyfull. Alternatif jawaban yang tersedia adalah jawaban YA memiliki skor 1 dan jawaban TIDAK memiliki skor 0. Kategori angket menurut Arikunto (2006: 235) adalah sebagai berikut;

Skor \leq 54% = Sangat rendah	Skor 60-75 = Cukup	Skor 86-100 = Sangat tinggi.
Skor 55-59% = Rendah	Skor 76-85 = Tinggi	

Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi foto digunakan sebagai sarana non-tes.

Observasi: Observasi ini digunakan untuk mengamati sikap siswa ketika belajar menulis naskah drama akting dengan menggunakan media audiovisual. Tema sasaran yang diamati dalam observasi adalah perilaku-perilaku yang terjadi pada saat pembelajaran terjadi pada Siklus I dan Siklus II. Perilaku berfokus pada aspek positif dan negatif siswa.

Wawancara: Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang penyebab kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran menulis skenario. Wawancara dilakukan dengan tiga siswa. Wawancara dilakukan oleh peneliti 10 menit sebelum berganti kelas setelah belajar bagaimana menulis instruksi.

Kuesioner: Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa. Penggunaan strategi senang menggunakan menara garasi saat menulis naskah drama tradisional. Sebuah survei atau survei dikeluarkan ketika tindakan selesai dalam satu siklus.

Dokumentasi: Selama proses pembelajaran, dokumentasi foto dibuat sebagai bukti keefektifan siswa. Bukti ini menyimpan gambaran visual dari berbagai perilaku siswa dan peneliti selama proses pembelajaran menulis naskah drama sebagai berikut:

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan pada setiap siklus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data. Dengan kata lain, kami menggunakan teknik tes untuk mendapatkan data kuantitatif. Dalam teknik ini, guru menggunakan dua tes untuk mengukur perbedaan pemahaman siswa dan kemampuan siswa. Metode pengumpulan data kedua menggunakan metode non tes untuk memperoleh data kualitatif. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan angket respon siswa dan lembar observasi.

Metode analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis data kualitatif penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan kuesioner. Teknik analisis data kualitatif juga digunakan untuk menganalisis dan membandingkan hasil belajar siswa pada beberapa siklus pelaksanaan penelitian (Lestiawan & Johan, 2018). Metode analisis data kualitatif digunakan untuk menjelaskan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu mata pelajaran menulis naskah drama dengan strategi kocak, berdasarkan hasil data kualitatif yang diperoleh. Metode analisis data yang kedua adalah analisis data kuantitatif. Data kuantitatif untuk penelitian ini berasal dari hasil siswa yang telah belajar menulis naskah akting. Hasil tugas scripting akting siswa dievaluasi menggunakan format rating yang ada metrik dan ratingnya dan kemudian diolah menjadi rating.

Keabsahan data dalam penelitian ini menitikberatkan pada hasil belajar bahasa Indonesia siswa melalui media visual dengan menggunakan metode evaluasi tiga arah (Moleong, 2013: 327) yaitu:

Kesabaran Observasi : Dilakukan oleh peneliti yang melakukan observasi secara cermat, detail dan berkesinambungan selama proses penelitian di SMP Negeri 1 Glagah. Mengikuti kegunaan ini, kami akan melakukan wawancara intensif dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran agar tidak digunakan, seperti berbohong, menipu, dan berpura-pura.

Triangulasi: Bandingkan hasil tes dengan hasil wawancara. Teknik ini merupakan kegiatan validasi data yang menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan validasi atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Kurniawati, 2020). Peercheck: Mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau sesama mahasiswa yang melakukan/melakukan penelitian. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa peneliti akan menerima informasi tentang metodologi dan konteks penelitian. Selain itu, peneliti terus berdiskusi dengan pengamat lain yang terlibat dalam pengumpulan data dan mengembangkan kegiatan untuk memberikan tindakan lebih lanjut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pada bab ini dipaparkan mengenai hasil analisis data dari pelaksanaan penelitian. Rincian pembahasan yang terdapat pada pemaparan ini akan menguraikan meliputi: 1) deskripsi hasil pembelajaran menulis naskah drama pada tahap prasiklus, 2) deskripsi hasil pembelajaran menulis naskah drama tradisional dengan menggunakan strategi pembelajaran *joyfull* berbantuan *menara garasai (mencocokkan gambar dan narasi)*, dan 3) pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah. Pelaksanaan penelitian terdiri atas dua siklus dengan masing-masing 2 pertemuan dalam setiap siklusnya. Tahapan penelitian dalam setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan→tahap pelaksanaan→tahap observasi→tahap refleksi.

3.1.1. Hasil Pembelajaran Tahap Prasiklus

Pertama, tahap prasiklus penugasan hasil yang diperoleh siswa menurut kriteria penilaian judul naskah drama, sebanyak 52,9% (18 siswa) mendapat skor 1. Siswa kurang tepat dalam menentukan judul yang berkorelasi dengan tema. Persentasi 41,1% (15 siswa) mendapat skor 2 dengan kategori judul yang digunakan dalam teks puisi memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara tema dan isi cerita dalam naskah. Persentasi 2,9% (1 siswa) mendapat skor 3 dengan kategori judul yang digunakan memiliki kategori baik dan keselarasan antara tema, judul, dan isi cerita dalam naskah drama. Pada kriteria penilaian judul naskah drama dalam tahap prasiklus tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4. Total skor kriteria penilaian judul pada tahap prasiklus adalah 47 dengan skor rata-rata 1,38 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian judul drama pada tahap prasiklus dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Kriteria Penilaian Judul Tahap Prasiklus

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentasi (%)	Keterangan
1	Kurang	1	18	18	52,9 %	Skor rata-rata
2	Cukup	2	15	30	41,1%	=
3	Baik	3	1	3	2,9%	47:34=1,4
4	Sangat Baik	4	-	-	-	Kategori Cukup
Jumlah			34	47	100%	

Kedua, kriteria penilaian pengembangan alur cerita naskah drama. Persentasi 32,4% (11 siswa) mendapat skor 1 kategori pengembang alur tidak sesuai dengan cerita drama. Persentasi 64,7% (22 siswa) mendapat skor 2 dengan kategori pengembang alur cerita dengan cukup baik. persentasi 2,9% (1 siswa) mendapat skor 3 dengan kategori pengembang alur cerita drama tergolong baik. Pada tahap prasiklus tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4 pada kriteria pengembang alur cerita. Total skor kriteria penilaian pengembang alur cerita adalah 58. Rata-rata skor adalah 1,76 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian pengembangan alur cerita pada tahap prasiklus dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Kriteria Penilaian Pengembangan Alur Cerita Tahap Prasiklus

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentasi (%)	Keterangan
1	Kurang	1	11	11	32,5 %	Skor rata-rata
2	Cukup	2	22	44	64,7%	=
3	Baik	3	1	3	2,9%	58:34=1,7
4	Sangat Baik	4	-	-	-	Kategori Cukup
Jumlah			34	58	100%	

Ketiga, kriteria penilaian kejelasan tokoh dan watak dalam cerita drama. Persentasi 8,8% (3 siswa) mendapat skor 1 kategori kejelasan tokoh dan watak tidak sesuai dengan cerita drama. Persentasi 82,4% (28 siswa) mendapat skor 2 dengan kategori kejelasan tokoh dan watak dengan cukup baik. persentasi 8,8% (3 siswa) mendapat skor 3 dengan kategori kejelasan tokoh dan watak cerita drama tergolong baik. Pada tahap prasiklus tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4 pada kriteria kejelasan tokoh dan watak dalam cerita drama. Total skor kriteria penilaian kejelasan tokoh dan watak cerita adalah 68. Rata-rata skor adalah 2,00 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian kejelasan tokoh dan watak pada tahap prasiklus dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Kriteria Penilaian Kejelasan Watak dan Tokoh Cerita Tahap Prasiklus

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentasi (%)	Keterangan
1	Kurang	1	3	3	8,8 %	Skor rata-rata
2	Cukup	2	28	56	82,4%	=
3	Baik	3	3	9	8,8%	68:34=2,0
4	Sangat Baik	4	-	-	-	Kategori Cukup
Jumlah			34	68	100%	

Keempat, kriteria penilaian prasiklus kategori pengembangan dialog atau percakapan tokoh dalam naskah drama. Persentasi 52,9% (18 siswa) mendapat skor 1 dengan kategori kurang sesuai dengan isi cerita. Persentasi 35,3% (12 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara isi dan dialog antar tokoh dalam cerita drama. Persentasi 11,8% (4 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, dialog tokoh, dan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan tokoh dalam tahap prasiklus tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4. Total skor kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan tokoh pada tahap prasiklus

adalah 54. Rata-rata skor kriteria penilaian adalah 1,8 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan tokoh pada tahap prasiklus dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Kriteria Penilaian Pengembangan Dialog atau Percakapan Tokoh Tahap Prasiklus

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	18	18	52,9%	Skor rata-rata = 58:34=1,8 Kategori Cukup
2	Cukup	2	12	24	35,3%	
3	Baik	3	4	12	11,8%	
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			34	54	100%	

Kelima, kriteria penilaian prasiklus kategori kesesuaian latar dalam naskah drama. Persentasi 58,8% (20 siswa) mendapat skor 1 dengan kategori kurang sesuai dengan isi cerita. Persentasi 32,4% (11 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara isi dengan kesesuaian latar dalam cerita drama. Persentasi 8,8% (3 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, kesesuaian latar, dan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian kesesuaian latar dalam tahap prasiklus tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4. Total skor kriteria penilaian kesesuaian latar tahap prasiklus adalah 51. Rata-rata skor kriteria penilaian adalah 1,5 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian kesesuaian latar pada tahap prasiklus dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Kriteria Penilaian Kesesuaian Latar Tahap Prasiklus

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	20	20	58,8%	Skor rata-rata = 51:34=1,5 Kategori Cukup
2	Cukup	2	11	22	32,4%	
3	Baik	3	3	9	8,8%	
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			34	51	100%	

Keenam, kriteria penilaian prasiklus kategori kesesuaian tema dengan amanat dalam naskah drama. Persentasi 47,1% (16 siswa) mendapat skor 1 dengan kategori kurang sesuai dengan isi dan amanat. Persentasi 52,9% (18 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara isi dengan amanat dalam cerita drama. Pada kriteria penilaian kesesuaian tema dengan amanat dalam tahap prasiklus tidak terdapat siswa yang mendapat skor 3 dan 4. Total skor kriteria penilaian kesesuaian tema dengan amanat tahap prasiklus adalah 52. Rata-rata skor kriteria penilaian adalah 1,5 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian kesesuaian tema dengan amanat pada tahap prasiklus dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Kriteria Penilaian Kesesuaian Tema dengan Amanat Tahap Prasiklus

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	16	16	47,1%	Skor rata-rata = 52:34=1,5
2	Cukup	2	18	36	52,9%	
3	Baik	3	-	-	-	Kategori Cukup
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			34	52	100%	

Ketujuh, kriteria penilaian prasiklus kategori petunjuk teknis dalam naskah drama. Persentase 35,3% (12 siswa) mendapat skor 1 dengan kategori petunjuk teknis yang disampaikan dalam naskah kurang sesuai isi cerita. Persentase 58,8% (20 siswa) mendapat skor 2 dengan memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara tema dan isi cerita dalam naskah drama. Persentase 8,8% (3 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, dan isi cerita naskah drama. Pada kriteria penilaian petunjuk teknis dalam tahap prasiklus tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4. Total skor kriteria penilaian petunjuk teknis pada tahap prasiklus adalah 58. Rata-rata skor kriteria penilaian adalah 1,70 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian petunjuk teknis pada tahap prasiklus dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Kriteria Penilaian Petunjuk Teknis Tahap Prasiklus

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	12	12	35,3 %	Skor rata-rata = 58:34=1,7
2	Cukup	2	19	38	58,8%	
3	Baik	3	3	9	8,8%	Kategori Cukup
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			34	59	100%	

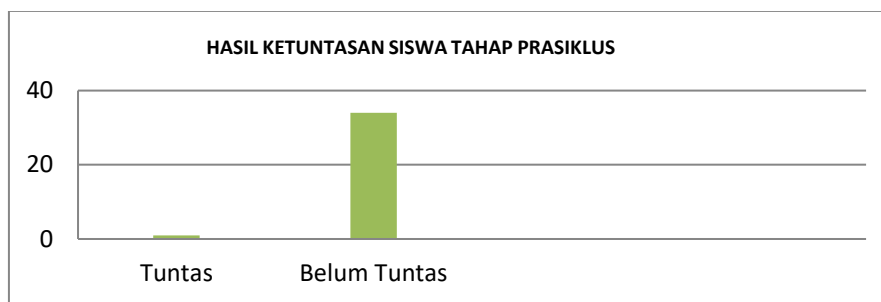
Kedelapan, kriteria penilaian prasiklus kategori kaidah kebahasaan dalam naskah drama. Persentase 17,6% (6 siswa) mendapat skor 1 dengan kategori kaidah kebahasaan yang disampaikan dalam naskah kurang sesuai kebahasaan dalam menulis naskah drama. Persentase 50% (17 siswa) mendapat skor 2 dengan memiliki kategori cukup sesuai dengan aturan kebahasaan menulis naskah drama. Persentase 29,4% (10 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dalam tatanan kebahasaan. Persentase 2,9% (1 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dalam menulis naskah drama sesuai dengan tatanan kebahasaan. Total skor kriteria penilaian kaidah kebahasaan pada tahap prasiklus adalah 74. Rata-rata skor kriteria penilaian adalah 2,1 dengan kategori baik. Hasil kriteria penilaian kaidah kebahasaan pada tahap prasiklus dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Kriteria Penilaian Kaidah Kebahasaan Tahap Prasiklus

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	6	6	17,6%	Skor rata-rata =
2	Cukup	2	17	34	50,0%	

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentasi (%)	Keterangan
3	Baik	3	10	30	29,4%	74:34=2,1 Kategori Baik
4	Sangat Baik	4	1	4	2,9%	
Jumlah			34	74	100%	

Hasil akumulasi nilai siswa pada pelaksanaan pembelajaran prasiklus pertemuan kedua mencapai 1074 dengan rata-rata kelas mencapai 31,5. Pada pelaksanaan pembelajaran prasiklus tidak ditemukan siswa mendapat nilai diatas KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan pembelajaran prasiklus mencapai 37 dan nilai minimal yang diperoleh mencapai 23. Pada pelaksanaan prasiklus seluruh siswa kelas VIII-F dengan kehadiran 34. Hasil ketuntasan belajar siswa prasiklus akan dipaparkan dalam diagram di bawah ini.



Tabel 10. Hasil Ketuntasan Menulis Naskah Drama Tahap Prasiklus.

Berdasarkan hasil pembelajaran menulis naskah drama pada tahap prasiklus, selanjutnya peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk merumuskan langkah-langkah selanjutnya. Dari hasil diskusi dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran disepakati bahwa peneliti akan menerapkan strategi *joyfull berbantuan menara garasi (mencocokkan antara gambar dan narasi)* dalam pembelajaran menulis naskah drama. Menggunakan strategi tersebut diharapkan minat siswa dalam menulis drama akan meningkat. Hal ini dikarenakan strategi *joyfull berbantuan menara garasi* menggabungkan empat unsur dalam pembelajaran, yaitu gerak nyata, mendengarkan, melihat, dan menggunakan kecerdasan yang dimiliki siswa. Penggunaan strategi *joyfull berbantuan menara garasi* dipandang tepat apabila diaplikasikan di kelas VIII-F. Kekurangan dan kelemahan yang ditemui pada tahap prasiklus akan dilakukan tindakan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1. Kekurangan yang ditemui akan direfleksikan dengan menerapkan strategi pembelajaran *joyfull berbantuan menara garasi* untuk memperbaiki hambatan dalam pembelajaran menulis naskah drama di kelas VIII-F.

3.1.1.1. Penerapan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Tradisional Melalui Strategi Joyfull Berbantuan Menara Garasi (mencocokkan gambar dan narasi) Pada Siklus 1

Pada subbab ini, dipaparkan proses pelaksanaan pembelajaran tahap siklus 1 dengan strategi *joyfull berbantuan menara garasi*.

3.1.1.1.1. Pertemuan Pertama

Tahap pembelajaran inti pada siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan pada Kamis, 24 Maret 2022 bertempat di kelas VIII-F pada jam pembelajaran ke 5-7 yakni pukul 10.00-11.20. Pada pelaksanaan siklus 1 pertemuan pertama peneliti mulai menggunakan strategi *joyfull*

berbantuan *menara garasi* untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran menulis naskah drama yang telah diketahui pada tahap prasiklus.

Pelaksanaan siklus 1 pada pertemuan pertama keaktifan dan minat belajar siswa masih tergolong rendah. Terbukti ketika peneliti mulai mengawali pembelajaran, terdapat banyak siswa yang terkesan acuh dan kurang serius dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan peneliti memberi pertanyaan secara spontan dan cepat kepada siswa mengenai materi drama yang sudah diajarkan. Siswa diberi pemanasan pertanyaan tersebut bertujuan memfokuskan perhatian dan mengingat kembali materi yang sudah diajarkan. Selanjutnya, peneliti mengajak siswa untuk bermain di luar kelas. Sebelum keluar kelas, peneliti membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 3-4 siswa dalam 1 kelompok. Setelah terbentuk kelompok, guru menjelaskan tahapan demi tahapan permainan. Sebelumnya peneliti sudah meletakkan gambar dan narasi pada beberapa pohon depan kelas VIII-F. Berbantuan *menara garasi (mencocokkan gambar dan narasi)* maksudnya kelompok siswa disuruh mengambil dan mencocokkan sebuah gambar dan narasi pada pohon di depan kelas, gambar dan narasi tersebut merupakan sebuah gambar dan cerita mengenai legenda di Indonesia. Setelah siswa mampu menemukan dan mencocokkan, maka diperbolehkan masuk ke dalam kelas. Permainan selanjutnya kelompok siswa maju secara bergantian membacakan narasi yang telah ditemukan kemudian menebak judulnya. Dari hasil yang telah dilakukan, beberapa kelompok siswa masih ada yang belum tepat dalam menemukan dan mencocokkan potongan narasi dan judul. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan siswa mengenai legenda yang ada di Indonesia.

Pertemuan kedua, siswa diminta untuk menentukan unsur-unsur pembangun dalam narasi yang telah ditemukan. Kegiatan ini menjadi tugas siswa secara individu. Siswa yang mampu menyelesaikan tugas, akan mempresentasikan di depan kelas dengan mempraktikkan 1 adegan tokoh dalam narasi tersebut. Siswa lain memperhatikan dan memberi apresiasi berupa tepuk tangan.

3.1.1.1.2. Hasil Pembelajaran Siklus 1 Pertemuan Pertama

Pada bagian ini akan mendeskripsikan hasil pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama. Hasil pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama terdiri atas hasil penugasan dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama tradisional. Pelaksanaan siklus 1 menerapkan strategi *joyfull* berbantuan *menara garasi*. Hasil penugasan menulis naskah drama tradisional oleh siswa kelas VIII-F berjumlah kehadiran 34 siswa dipaparkan dalam deskripsi di bawah ini.

Pertama, pada hasil kriteria penilaian judul menulis naskah drama dalam siklus 1 pertemuan pertama. Persentasi 12,50% (1 kelompok) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan tema dan isi cerita drama. Persentasi 12,50% (1 kelompok) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara tema dan isi cerita drama. Persentasi 62,5% (5 kelompok) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, dan isi cerita drama. Persentasi 12,50% (1 kelompok) mendapat skor 4 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, dan isi cerita drama. Total skor kriteria penilaian judul siklus 1 pertemuan pertama adalah 22. Rata-rata skor adalah 2,75 dengan kategori baik. Hasil kriteria penilaian judul drama pada siklus 1 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 11. Hasil Kriteria Penilaian Judul Tahap Siklus 1 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	1	1	12,5%	Skor rata-rata =
2	Cukup	2	1	2	12,5%	
3	Baik	3	5	15	62,5%	22:8=2,8
4	Sangat Baik	4	1	4	12,5%	Kategori Baik
Jumlah			8	22	100%	

Kedua, pada hasil kriteria penilaian pengembangan alur menulis naskah drama dalam siklus 1 pertemuan pertama. Persentase 12,50% (1 kelompok) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan isi cerita drama. Persentase 62,5% (5 kelompok) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara alur dan isi cerita drama. Persentase 25,0% (3 kelompok) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara alur dan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian pengembangan alur cerita drama dalam tahap siklus 1 pertemuan pertama tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4. Total skor kriteria penilaian judul siklus 1 pertemuan pertama adalah 16. Rata-rata skor adalah 2,0 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian pengembangan alur cerita drama pada siklus 1 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 12. Hasil Kriteria Penilaian Pengembangan Alur Tahap Siklus 1 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	1	1	12,5%	Skor rata-rata =
2	Cukup	2	5	10	62,5%	
3	Baik	3	2	6	25,0%	116:8=2
4	Sangat Baik	4	-	-	-	Kategori Cukup
Jumlah			8	16	100%	

Ketiga, pada hasil kriteria penilaian kejelasan tokoh dan watak dalam naskah drama dalam siklus 1 pertemuan pertama. Persentase 12,50% (1 kelompok) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan tema, watak, dan isi cerita drama. Persentase 12,50% (5 kelompok) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara tema, watak, penokohan, dan isi cerita drama. Persentase 12,50% (1 kelompok) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, watak, penokohan, dan isi cerita drama. Persentase 12,50% (1 kelompok) mendapat skor 4 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, watak, penokohan, pengembangan, dan isi cerita drama. Total skor kriteria penilaian kejelasan watak dan tokoh cerita pada tahap siklus 1 pertemuan pertama adalah 15. Rata-rata skor adalah 1,87 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian kejelasan watak dan tokoh dalam naskah drama pada siklus 1 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 13. Hasil Kriteria Penilaian Kejelasan Tokoh dan Watak Tahap Siklus 1 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	1	1	12,5%	Skor rata-rata = 15:8=1,87 Kategori Cukup
2	Cukup	2	5	10	62,5%	
3	Baik	3	1	3	12,5%	
4	Sangat Baik	4	1	4	12,5%	
Jumlah			8	15	100%	

Kempat, pada hasil kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan dalam naskah drama dalam siklus 1 pertemuan pertama. Persentase 87,5% (7 kelompok) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara percakapan tokoh dengan isi cerita drama. Persentase 12,50% (1 kelompok) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki pengembangan dialog yang selaras dengan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian pengembangan alur cerita drama dalam tahap siklus 1 pertemuan pertama tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1 dan 4. Total skor kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan cerita pada tahap siklus 1 pertemuan pertama adalah 17. Rata-rata skor adalah 2,1 dengan kategori baik. Hasil kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan dalam naskah drama pada siklus 1 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 14. Hasil Kriteria Penilaian Pengembangan Dialog atau Percakapan Tahap Siklus 1 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	-	-	-	Skor rata-rata = 17:8=2,1 Kategori Baik
2	Cukup	2	7	14	87,5%	
3	Baik	3	1	3	12,5%	
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			8	17	100%	

Kelima, pada hasil kriteria penilaian kesesuaian latar menulis naskah drama dalam siklus 1 pertemuan pertama. Persentase 50,0% (4 kelompok) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan latar cerita drama. Persentase 37,5% (3 kelompok) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan keterkaitan antara alur, latar, dan isi cerita drama. Persentase 12,5% (1 kelompok) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan keselarasan antara alur, latar, dan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian kesesuaian latar cerita drama dalam tahap siklus 1 pertemuan pertama tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4. Total skor kriteria penilaian kesesuaian latar cerita siklus 1 pertemuan pertama adalah 13. Rata-rata skor adalah 1,6 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian kesesuaian latar cerita drama pada siklus 1 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 15. Hasil Kriteria Penilaian Kesesuaian Latar Tahap Siklus 1 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	4	4	50,0%	Skor rata-rata = 13:8=1,6 Kategori Baik
2	Cukup	2	3	6	37,5%	
3	Baik	3	1	3	12,5%	
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			8	13	100%	

Keenam, pada hasil kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat naskah drama dalam siklus 1 pertemuan pertama. Persentase 75% (6 kelompok) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan keterkaitan antara alur, isi, dan amanat cerita drama. Persentase 25% (1 kelompok) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan keselarasan antara tema, isi, dan amanat cerita drama. Pada kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat drama dalam tahap siklus 1 pertemuan pertama tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1 dan 4. Total skor kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat cerita drama siklus 1 pertemuan pertama adalah 18. Rata-rata skor adalah 2,25 dengan kategori baik. Hasil kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat cerita drama pada siklus 1 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 16. Hasil Kriteria Penilaian Kesesuaian Tema dan Amanat Tahap Siklus 1 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	-	-	-	Skor rata-rata = 18:8=2,25 Kategori Baik
2	Cukup	2	6	12	75%	
3	Baik	3	2	8	25%	
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			8	18	100%	

Ketujuh, pada hasil kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis naskah drama dalam siklus 1 pertemuan pertama. Persentase 50,0% (4 kelompok) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan isi dan aturan teknis cerita drama. Persentase 37,5% (3 kelompok) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan keterkaitan isi dan aturan teknis cerita drama. Persentase 12,5% (1 kelompok) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan keselarasan antara isi dan aturan teknis cerita drama. Pada kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis drama dalam tahap siklus 1 pertemuan pertama tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4. Total skor kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis drama siklus 1 pertemuan pertama adalah 13. Rata-rata skor adalah 1,6 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis drama pada siklus 1 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 17. Hasil Kriteria Penilaian Penggunaan Petunjuk Teknis Tahap Siklus 1 Pertemuan Pertama

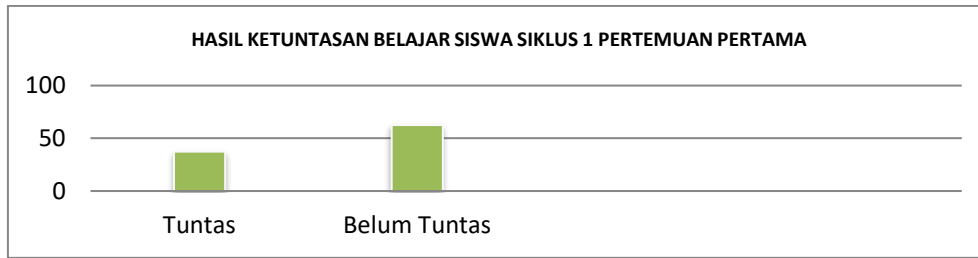
No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	4	4	50,0%	Skor rata-rata = 13:8=1,6 Kategori Cukup
2	Cukup	2	3	6	37,5%	
3	Baik	3	1	3	12,5%	
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			8	13	100%	

Kedelapan, pada hasil kriteria penilaian kaidah kebahasaan naskah drama dalam siklus 1 pertemuan pertama. Persentasi 50,0% (4 kelompok) mendapat 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan aturan kebahasaan menulis naskah drama tradisional. Persentasi 37,5% (4 kelompok) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memenuhi aturan kebahasaan menulis naskah drama. Pada kriteria penilaian kaidah kebahasaan drama dalam tahap siklus 1 pertemuan pertama tidak terdapat siswa yang mendapat skor 3 dan 4. Total skor kriteria penilaian kaidah kebahasaan drama siklus 1 pertemuan pertama adalah 12. Rata-rata skor adalah 1,5 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian kaidah kebahasaan drama pada siklus 1 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 18. Hasil Kriteria Penilaian Kaidah Kebahasaan Tahap Siklus 1 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	4	4	50,0%	Skor rata-rata = 13:8=1,5 Kategori Cukup
2	Cukup	2	4	8	50,0%	
3	Baik	3	-	-	-	
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			8	13	8	

Hasil akumulasi nilai siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama mencapai 507 dengan rata-rata kelas mencapai 63,4. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama sejumlah 3 kelompok mendapat nilai di atas standar KKM minimal mata pelajaran bahasa Indonesia, sebaliknya 5 kelompok mendapat nilai di bawah standar KKM mata pelajaran bahasa Indonesia. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama mencapai 79 dan nilai minimal yang diperoleh mencapai 51. Pada pelaksanaan siklus 1 pertemuan kedua seluruh siswa kelas VIII-F dengan kehadiran 34 siswa. Hasil ketuntasan belajar siswa siklus 1 pertemuan pertama akan dipaparkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 3. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Tahap Siklus 1 Pertemuan Pertama

3.1.1.1.3. Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus 1 Pertemuan Kedua

Pada bagian ini akan mendeskripsikan hasil evaluasi pembelajaran siklus 1 pertemuan kedua. Hasil pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama terdiri atas hasil penugasan pembelajaran menulis naskah drama tradisional. Pelaksanaan siklus 1 menerapkan strategi *joyfull* berbantuan *menara garasi*. Hasil penugasan menulis naskah drama tradisional oleh siswa kelas VIII-F berjumlah kehadiran 27 siswa dan 7 tidak hadir dikarenakan kegiatan osis. Berikut dipaparkan dalam deskripsi di bawah ini.

Pertama, pada hasil kriteria penilaian judul menulis naskah drama dalam siklus 1 pertemuan kedua. Persentasi 11,1% (3 siswa) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan tema dan isi cerita drama. Persentasi 52,3% (16 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara tema dan isi cerita drama. Persentasi 29,6% (8 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, dan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian pengembangan alur cerita drama dalam tahap siklus 1 pertemuan kedua tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4. Total skor kriteria penilaian judul siklus 1 pertemuan kedua adalah 59. Rata-rata skor adalah 2,1 dengan kategori baik. Hasil kriteria penilaian judul drama pada siklus 1 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 19. Hasil Kriteria Penilaian Judul Tahap Siklus 1 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentasi (%)	Keterangan
1	Kurang	1	3	3	11,1%	Skor rata-rata = 59:27=2,1 Kategori Baik
2	Cukup	2	16	32	52,3%	
3	Baik	3	8	24	29,6%	
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			27	59	100%	

Kedua, pada hasil kriteria penilaian pengembangan alur menulis naskah drama dalam siklus 1 pertemuan kedua. Persentasi 29,6% (8 siswa) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan isi cerita drama. Persentasi 51,9% (14 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara alur dan isi cerita drama. Persentasi 11,1% (3 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara alur dan isi cerita drama. Persentasi 3,7% (1 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori baik dan memiliki keterkaitan antara alur dan isi cerita drama. Total skor kriteria penilaian judul siklus 1 pertemuan pertama adalah 49. Rata-rata skor adalah 1,8 dengan kategori cukup. Hasil kriteria

penilaian pengembangan alur cerita drama pada siklus 1 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 20. Hasil Kriteria Penilaian Pengembangan Alur Tahap Siklus 1 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	8	8	29,6%	Skor rata-rata = $49:27=1,8$ Kategori Cukup
2	Cukup	2	14	28	51,9%	
3	Baik	3	3	9	11,1%	
4	Sangat Baik	4	1	4	3,7%	
Jumlah			27	59	27	

Ketiga, pada hasil kriteria penilaian kejelasan tokoh dan watak dalam naskah drama dalam siklus 1 pertemuan kedua. Persentase 25,9% (7 siswa) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan tema, watak, dan isi cerita drama. Persentase 48,1% (13 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara tema, watak, penokohan, dan isi cerita drama. Persentase 22,2% (6 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, watak, penokohan, dan isi cerita drama. Persentase 3,7% (1 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, watak, penokohan, pengembangan, dan isi cerita drama. Total skor kriteria penilaian kejelasan watak dan tokoh cerita pada tahap siklus 1 pertemuan kedua adalah 55. Rata-rata skor adalah 2,0 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian kejelasan watak dan tokoh dalam naskah drama pada siklus 1 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 21. Hasil Kriteria Penilaian Kejelasan Tokoh dan Watak Tahap Siklus 1 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	7	7	25,9%	Skor rata-rata = $55:27=2,0$ Kategori Cukup
2	Cukup	2	13	26	48,1%	
3	Baik	3	6	18	22,2%	
4	Sangat Baik	4	1	4	3,7%	
Jumlah			27	55	100%	

Kempat, pada hasil kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan dalam naskah drama dalam siklus 1 pertemuan kedua. Persentase 25,9% (7 siswa) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang dalam mengembangkan percakapan tokoh dalam cerita drama. Persentase 40,7% (11 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara percakapan tokoh dengan isi cerita drama. Persentase 29,6% (8 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki pengembangan dialog yang selaras dengan isi cerita drama. Persentase 3,7% (1 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan memiliki pengembangan dialog yang selaras dengan isi cerita drama. Total skor kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan cerita pada tahap siklus 1 pertemuan kedua adalah 57. Rata-rata skor adalah 2,1 dengan kategori baik. Hasil kriteria penilaian

pengembangan dialog atau percakapan dalam naskah drama pada siklus 1 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 22. Hasil Kriteria Penilaian Pengembangan Dialog atau Percakapan Tahap Siklus 1 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	7	7	25,9%	Skor rata-rata = 57:27=2,1 Kategori Baik
2	Cukup	2	11	22	40,7%	
3	Baik	3	8	24	29,6%	
4	Sangat Baik	4	1	4	3,7	
Jumlah			27	57	100%	

Kelima, pada hasil kriteria penilaian kesesuaian latar menulis naskah drama dalam siklus 1 pertemuan kedua. Persentasi 33,3% (9 siswa) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan latar cerita drama. Persentasi 40,7% (11 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan keterkaitan antara alur, latar, dan isi cerita drama. Persentasi 25,9% (7 siswa) isi cerita drama. Pada kriteria penilaian kesesuaian latar cerita drama dalam tahap siklus 1 pertemuan kedua tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4. Total skor kriteria penilaian kesesuaian latar cerita siklus 1 pertemuan pertama adalah 52. Rata-rata skor adalah 1,9 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian kesesuaian latar cerita drama pada siklus 1 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 23. Hasil Kriteria Penilaian Kesesuaian Latar Tahap Siklus 1 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	9	9	33,3%	Skor rata-rata = 52:8=1,9 Kategori Cukup
2	Cukup	2	11	22	40,7%	
3	Baik	3	7	21	25,9%	
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			24	52	100%	

Keenam, pada hasil kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat naskah drama dalam siklus 1 pertemuan kedua. Persentasi 33,3% (9 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori kurang sesuai antara isi dan amanat cerita drama. Persentasi 40,7% (11 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan keterkaitan antara alur, isi, dan amanat cerita drama. Persentasi 18,5 % (5 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan keselarasan antara tema, isi, dan amanat cerita drama. Persentasi 7,4% (2 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan keselarasan antara tema, isi, dan amanat cerita drama. Total skor kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat cerita drama siklus 1 pertemuan kedua adalah 54. Rata-rata skor adalah 2,0 dengan kategori baik. Hasil kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat cerita drama pada siklus 1 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 24. Hasil Kriteria Penilaian Kesesuaian Tema dan Amanat Tahap Siklus 1 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	9	9	33,3%	Skor rata-rata = 54:27==2,0 Kategori Baik
2	Cukup	2	11	22	40,7%	
3	Baik	3	5	15	18,5%	
4	Sangat Baik	4	2	8	7,4%	
Jumlah			27	54	100%	

Ketujuh, pada hasil kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis naskah drama dalam siklus 1 pertemuan kedua. Persentasi 14,8% (4 siswa) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan isi dan aturan teknis cerita drama. Persentasi 81,5% (22 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan keterkaitan isi dan aturan teknis cerita drama. Persentasi 3,7% (1 kelompok) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan keselarasan antara isi dan aturan teknis cerita drama. Pada kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis drama dalam tahap siklus 1 pertemuan kedua tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4. Total skor kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis drama siklus 1 pertemuan kedua adalah 51. Rata-rata skor adalah 1,9 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis drama pada siklus 1 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 25. Hasil Kriteria Penilaian Penggunaan Petunjuk Teknis Tahap Siklus 1 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	4	4	14,8%	Skor rata-rata = 52:27=1,9 Kategori Cukup
2	Cukup	2	22	44	81,5%	
3	Baik	3	1	3	3,7%	
4	Sangat Baik	4	-	-	-	
Jumlah			27	52	100%	

Kedelapan, pada hasil kriteria penilaian kaidah kebahasaan naskah drama dalam siklus 1 pertemuan kedua. Persentasi 51,9% (14 siswa) mendapat 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan aturan kebahasaan menulis naskah drama tradisional. Persentasi 33,3% (9 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memenuhi aturan kebahasaan menulis naskah drama. Persentasi 14,8% (4 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memenuhi aturan kebahasaan menulis naskah drama. Pada kriteria penilaian kaidah kebahasaan drama dalam tahap siklus 1 pertemuan pertama tidak terdapat siswa yang mendapat skor 4. Total skor kriteria penilaian kaidah kebahasaan drama siklus 1 pertemuan kedua adalah 44. Rata-rata skor adalah 1,6 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian kaidah kebahasaan drama pada siklus 1 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 26. Hasil Kriteria Penilaian Kaidah Kebahasaan Tahap Siklus 1 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	14	14	51,9%	Skor rata-rata =
2	Cukup	2	9	18	33,3%	
3	Baik	3	4	12	14,8%	44:27=1,6
4	Sangat Baik	4	-	-	-	Kategori Cukup
Jumlah			27	44	100%	

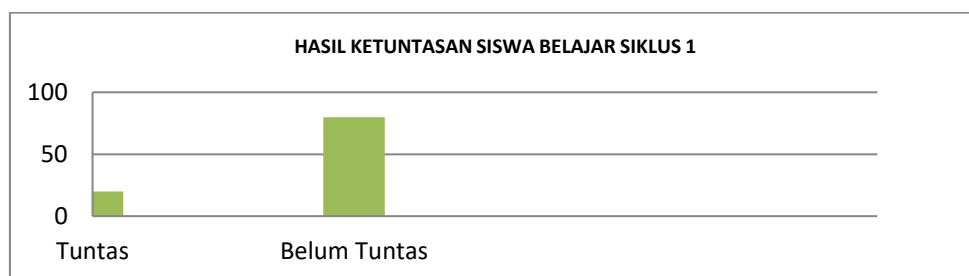
Hasil akumulasi nilai siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan kedua mencapai 1973 dengan rata-rata kelas mencapai 62. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan kedua sejumlah 10 siswa mendapat nilai di atas standar KKM mata pelajaran bahasa Indonesia, sebaliknya 17 siswa mendapat nilai di bawah standar KKM mata pelajaran bahasa Indonesia. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan kedua mencapai 83 dan nilai minimal yang diperoleh mencapai 35. Pada pelaksanaan siklus 1 pertemuan kedua seluruh siswa kelas VIII-F dengan kehadiran 27 dan tidak hadir 7 dikarenakan kegiatan osis. Hasil ketuntasan belajar siswa siklus 1 pertemuan kedua akan dipaparkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 4. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Tahap Siklus 1 Pertemuan Kedua

3.1.1.1.4. Simpulan Siklus I

Nilai maksimal yang diperoleh siswa pada pertemuan 1 adalah sebesar 79 dan nilai terendah adalah sebesar 51, sedangkan pertemuan 2 nilai maksimal yang diperoleh siswa adalah sebesar 83 dan nilai terendah adalah sebesar 35. Hasil akumulasi nilai akhir siswa pada pertemuan 1 adalah sebesar 63,4. Hasil akumulasi nilai akhir siswa pada pertemuan 2 adalah sebesar 62. Nilai rata-rata siswa pada siklus 1 pertemuan pertama dan kedua adalah 62,7. Data hasil ketuntasan nilai siswa pada siklus 1 akan dideskripsikan dalam diagram di bawah ini. Hasil ketuntasan siswa pada siklus 1 akan dipaparkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 5. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1

3.1.1.2. Penerapan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Tradisional Melalui Strategi Joyfull Berbantuan Menara Garasi (Mencocokkan antara Gambar dan Narasi) Pada Siklus 2

Pada subbab ini akan di paparkan proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 dengan menggunakan strategi pembelajaran *joyful* berbantuan *menara garasi*.

3.1.1.2.1. Pertemuan Pertama

Tahap pembelajaran inti pada siklus 2 pertemuan dilaksanakan pada dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Kamis, 31 Maret 2022 jam pembelajaran ke 5-6 yang dimulai pada pukul 10.00-11.20. Pelaksanaan siklus 2 pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin 11 April 2022 pada jam pembelajaran ke 3-4 yang dimulai pada pukul 08.20-09.40. Pelaksanaan pembelajaran siklus 2 bertujuan untuk merefleksi serta memperbaiki hambatan dan kesalahan yang ditemui pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 pertemuan pertama dan kedua, peneliti bertindak sebagai guru pengajar pada pembelajaran menulis teks drama di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Glagah, sedangkan guru mata pelajaran bertindak sebagai guru mitra. Pada pelaksanaan siklus 2 pertemuan pertama kehadiran sebanyak 33 siswa, 2 siswa sakit.

Kegiatan pembelajaran siklus 2 pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan berdasarkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Pada pelaksanaan siklus 2 pertemuan pertama keaktifan dan minat belajar siswa sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus 2 pertemuan pertama. Hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan kepada peneliti sebagai guru ketika menemui permasalahan dalam pembelajaran menulis drama. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3.1.1.2.2. Hasil Pembelajaran Siklus 2 Pertemuan Pertama

Pada bagian ini akan mendeskripsikan hasil evaluasi pembelajaran siklus 2 pertemuan pertama. Hasil pembelajaran siklus 2 pertemuan pertama terdiri atas hasil penugasan pembelajaran menulis naskah drama tradisional. Pelaksanaan siklus 1 menerapkan strategi *joyfull* berbantuan *menara garasi*. Hasil penugasan menulis naskah drama tradisional oleh siswa kelas VIII-F berjumlah kehadiran 34 siswa. Berikut dipaparkan dalam deskripsi di bawah ini.

Pertama, pada hasil kriteria penilaian judul menulis naskah drama dalam siklus 2 pertemuan pertama. Persentasi 18,5% (6 siswa) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan tema dan isi cerita drama. Persentasi 34,5% (11 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara tema dan isi cerita drama. Persentasi 37,5% (12 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, dan isi cerita drama. Persentasi 9,3% (3 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, dan isi cerita drama. Total skor kriteria penilaian judul siklus 2 pertemuan pertama adalah 76. Rata-rata skor adalah 2,3 dengan kategori baik. Hasil kriteria penilaian judul drama siklus 2 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 27. Hasil Kriteria Penilaian Judul Tahap Siklus 2 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	6	6	18,7%	Skor rata-rata = 78:34=2,3 Kategori Baik
2	Cukup	2	11	22	34,4%	
3	Baik	3	12	36	37,5%	
4	Sangat Baik	4	3	12	9,3%	
Jumlah			32	76	100%	

Kedua, pada hasil kriteria penilaian pengembangan alur menulis naskah drama dalam siklus 2 pertemuan pertama. Persentase 9,4% (3 siswa) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan isi cerita drama. Persentase 21,9% (7 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara alur dan isi cerita drama. Persentase 53,1% (17 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara alur dan isi cerita drama. Persentase 15,6% (5 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori baik dan memiliki keterkaitan antara alur dan isi cerita drama. Total skor kriteria penilaian judul siklus 2 pertemuan pertama adalah 71. Rata-rata skor adalah 2,2 dengan kategori baik. Hasil kriteria penilaian pengembangan alur cerita drama pada siklus 2 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 28. Hasil Kriteria Penilaian Pengembangan Alur Tahap Siklus 2 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	3	3	9,4%	Skor rata-rata = 71:32=2,2 Kategori Baik
2	Cukup	2	7	14	21,9%	
3	Baik	3	17	34	53,1%	
4	Sangat Baik	4	5	20	15,6%	
Jumlah			32	71	100%	

Ketiga, pada hasil kriteria penilaian kejelasan tokoh dan watak dalam naskah drama dalam siklus 2 pertemuan pertama. Persentase 3,1% (1 siswa) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan tema, watak, dan isi cerita drama. Persentase 25% (8 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara tema, watak, penokohan, dan isi cerita drama. Persentase 50% (16 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, watak, penokohan, dan isi cerita drama. Persentase 21,9% (7 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, watak, penokohan, pengembangan, dan isi cerita drama. Total skor kriteria penilaian kejelasan watak dan tokoh cerita pada tahap siklus 2 pertemuan pertama adalah 105. Rata-rata skor adalah 3,2 dengan kategori sangat baik. Hasil kriteria penilaian kejelasan watak dan tokoh dalam naskah drama pada siklus 2 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 29. Hasil Kriteria Penilaian Kejelasan Tokoh dan Watak Tahap Siklus 2 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	1	1	3,1%	Skor rata-rata = 105:32=3,2 Kategori Sangat Baik
2	Cukup	2	8	16	25%	
3	Baik	3	16	48	50%	
4	Sangat Baik	4	7	38	21,9%	
Jumlah			32	105	100%	

Keempat, pada hasil kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan dalam naskah drama dalam siklus 2 pertemuan pertama. Persentasi 37,5% (12 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara percakapan tokoh dengan isi cerita drama. Persentasi 56,3% (18 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki pengembangan dialog yang selaras dengan isi cerita drama. Persentasi 6,3% (2 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan memiliki pengembangan dialog yang selaras dengan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian kesesuaian latar cerita drama dalam tahap siklus 2 pertemuan pertama tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1. Total skor kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan cerita pada tahap siklus 2 pertemuan pertama adalah 64. Rata-rata skor adalah 2,0 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan dalam naskah drama pada siklus 2 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 30. Hasil Kriteria Penilaian Pengembangan Dialog atau Percakapan Tahap Siklus 2 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	-	-	-	Skor rata-rata = 64:32=2,0 Kategori Cukup
2	Cukup	2	12	24	37,5%	
3	Baik	3	18	32	56,3%	
4	Sangat Baik	4	2	8	6,3%	
Jumlah			32	64	100%	

Kelima, pada hasil kriteria penilaian kesesuaian latar menulis naskah drama dalam siklus 2 pertemuan pertama. Persentasi 37,5% (11 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan keterkaitan antara alur, latar, dan isi cerita drama. Persentasi 34,4% (7 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan keterkaitan antara alur, latar, dan isi cerita drama. Persentasi 28,1% (9 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan keterkaitan antara alur, latar, dan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian kesesuaian latar cerita drama dalam tahap siklus 2 pertemuan pertama tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1. Total skor kriteria penilaian kesesuaian latar cerita siklus 2 pertemuan pertama adalah 93. Rata-rata skor adalah 2,9 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian kesesuaian latar cerita drama pada siklus 2 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 31. Hasil Kriteria Penilaian Kesesuaian Latar Tahap Siklus 2 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	-	-	-	Skor rata-rata
2	Cukup	2	12	24	37,5%	=
3	Baik	3	11	33	34,4%	93:32=2,9
4	Sangat Baik	4	9	36	28,1%	Kategori Sangat Baik
Jumlah			32	93	100%	

Keenam, pada hasil kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat naskah drama dalam siklus 2 pertemuan pertama. Persentase 28,1% (9 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan keterkaitan antara alur, isi, dan amanat cerita drama. Persentase 53,1% (17 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan keselarasan antara tema, isi, dan amanat cerita drama. Persentase 15,6% (5 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan keselarasan antara tema, isi, dan amanat cerita drama. Pada kriteria penilaian kaidah kebahasaan drama dalam tahap siklus 2 pertemuan pertama tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1. Total skor kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat cerita drama siklus 2 pertemuan pertama adalah 74. Rata-rata skor adalah 2,3 dengan kategori baik. Hasil kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat cerita drama pada siklus 2 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 32. Hasil Kriteria Penilaian Kesesuaian Tema dan Amanat Tahap Siklus 2 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	-	-	-	Skor rata-rata
2	Cukup	2	9	18	28,1%	=
3	Baik	3	17	34	53,1%	74:32==2,3
4	Sangat Baik	4	5	20	15,6%	Kategori Baik
Jumlah			27	74	100%	

Ketujuh, pada hasil kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis naskah drama dalam siklus 2 pertemuan pertama. Persentase 3,1% (1 siswa) mendapat skor 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan isi dan aturan teknis cerita drama. Persentase 25% (8 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan keterkaitan isi dan aturan teknis cerita drama. Persentase 46,9% (15 kelompok) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan keselarasan antara isi dan aturan teknis cerita drama. Persentase 3,1% (8 kelompok) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan keselarasan antara isi dan aturan teknis cerita drama. Total skor kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis drama siklus 2 pertemuan pertama adalah 88. Rata-rata skor adalah 2,8 dengan kategori cukup. Hasil kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis drama pada siklus 2 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 33. Hasil Kriteria Penilaian Penggunaan Petunjuk Teknis Tahap Siklus 2 Pertemuan Pertama

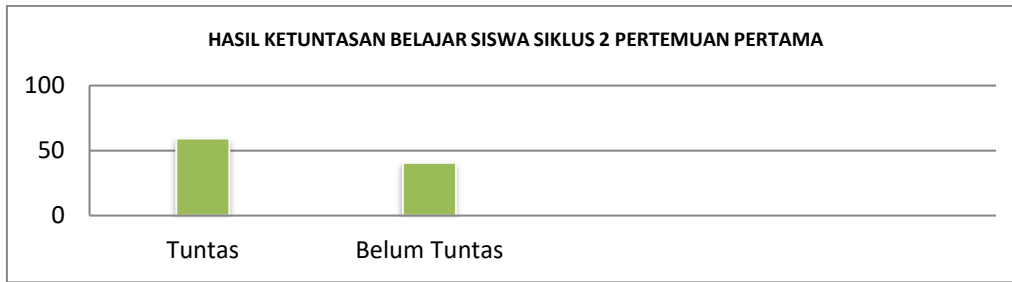
No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	1	1	3,1%	Skor rata-rata = 88:32=2,8
2	Cukup	2	8	16	25%	
3	Baik	3	15	39	46,9%	Kategori Baik
4	Sangat Baik	4	8	32	3,1%	
Jumlah			32	88	100%	

Kedelapan, pada hasil kriteria penilaian kaidah kebahasaan naskah drama dalam siklus 2 pertemuan pertama. Persentasi 12,5% (4 siswa) mendapat 1 memiliki kategori kurang sesuai dengan aturan kebahasaan menulis naskah drama tradisional. Persentasi 25% (8 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memenuhi aturan kebahasaan menulis naskah drama. Persentasi 56,3% (18 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memenuhi aturan kebahasaan menulis naskah drama. Persentasi 6,3% (2 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan memenuhi aturan kebahasaan menulis naskah drama. Total skor kriteria penilaian kaidah kebahasaan drama siklus 2 pertemuan pertama adalah 82. Rata-rata skor adalah 2,6 dengan kategori sangat baik. Hasil kriteria penilaian kaidah kebahasaan drama pada siklus 2 pertemuan pertama dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 34. Hasil Kriteria Penilaian Kaidah Kebahasaan Tahap Siklus 2 Pertemuan Pertama

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	4	4	12,5%	Skor rata-rata = 82:32=2,6
2	Cukup	2	8	16	25%	
3	Baik	3	18	54	56,3%	Kategori Sangat Baik
4	Sangat Baik	4	2	8	6,3%	
Jumlah			32	88	100%	

Hasil akumulasi nilai siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus siklus 2 pertemuan pertama mencapai 2350 dengan rata-rata kelas mencapai 73,4. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 pertemuan pertama sejumlah 19 siswa mendapat nilai di atas standar KKM minimal mata pelajaran bahasa Indonesia, sebaliknya 13 siswa mendapat nilai di bawah standar KKM mata pelajaran bahasa Indonesia. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 pertemuan pertama mencapai 86 dan nilai minimal yang diperoleh mencapai 66. Pada pelaksanaan siklus 2 pertemuan pertama seluruh siswa kelas VIII-F dengan kehadiran 32 dan tidak hadir 2 dikarenakan sakit. Hasil ketuntasan belajar siswa siklus 2 pertemuan pertama akan dipaparkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 6. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Tahap Siklus 2 Pertemuan Pertama

3.1.1.2.3. Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus 2 Pertemuan Kedua

Pada bagian ini akan mendeskripsikan hasil evaluasi pembelajaran siklus 2 pertemuan kedua. Hasil pembelajaran siklus 2 pertemuan kedua terdiri atas hasil evaluasi pembelajaran menulis naskah drama tradisional. Pelaksanaan siklus 2 menerapkan strategi *joyfull* berbantuan *menara garasi*. Hasil evaluasi menulis naskah drama tradisional oleh siswa kelas VIII-F berjumlah kehadiran 32 siswa dan 2 tidak hadir dikarenakan kegiatan sakit. Berikut dipaparkan dalam deskripsi di bawah ini.

Pertama, pada hasil kriteria penilaian judul menulis naskah drama dalam siklus 2 pertemuan kedua. Persentasi 21,7% (7 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, dan isi cerita drama. Persentasi 78,1% (25 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, dan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian judul drama dalam tahap siklus 2 pertemuan kedua tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1 dan 2. Total skor kriteria penilaian judul siklus siklus 2 pertemuan kedua adalah 121. Rata-rata skor adalah 3,7 dengan kategori sangat baik. Hasil kriteria penilaian judul drama pada siklus 2 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 35. Hasil Kriteria Penilaian Judul Tahap Siklus 2 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentasi (%)	Keterangan
1	Kurang	1	4	4	12,5%	Skor rata-rata =
2	Cukup	2	8	16	25%	
3	Baik	3	18	54	56,3%	82:32=2,6
4	Sangat Baik	4	2	8	6,3%	Kategori Sangat Baik
Jumlah			32	88	100%	

Kedua, pada hasil kriteria penilaian pengembangan alur menulis naskah drama dalam siklus 2 pertemuan kedua. Persentasi 43,8% (14 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara alur dan isi cerita drama. Persentasi 56,3% (18 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan memiliki keterkaitan antara alur dan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian pengembangan alur cerita drama dalam tahap siklus 2 pertemuan kedua tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1 dan 2. Total skor kriteria penilaian judul siklus 2 pertemuan kedua adalah 114. Rata-rata skor adalah 3,6 dengan kategori sangat baik. Hasil kriteria penilaian pengembangan alur cerita drama siklus 2 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 36. Hasil Kriteria Penilaian Pengembangan Alur Tahap Siklus 2 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentasi (%)	Keterangan
1	Kurang	1	-	-	-	Skor rata-rata
2	Cukup	2	-	-	-	=
3	Baik	3	14	42	43,8%	114:32=3,6
4	Sangat Baik	4	18	72	56,3%	Kategori Sangat Baik
Jumlah			32	114	100%	

Ketiga, pada hasil kriteria penilaian kejelasan tokoh dan watak dalam naskah drama dalam siklus 2 pertemuan kedua. Persentasi 6,3% (2 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara tema, watak, penokohan, dan isi cerita drama. Persentasi 50% (16 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, watak, penokohan, dan isi cerita drama. Persentasi 43,8% (14 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan memiliki keselarasan antara tema, judul, watak, penokohan, pengembangan, dan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian kejelasan tokoh dan watak dalam naskah drama dalam tahap siklus 2 pertemuan kedua tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1. Total skor kriteria penilaian kejelasan watak dan tokoh cerita pada tahap siklus 2 pertemuan kedua adalah 108. Rata-rata skor adalah 3,4 dengan kategori sangat baik. Hasil kriteria penilaian kejelasan watak dan tokoh dalam naskah drama pada siklus 2 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 37. Hasil Kriteria Penilaian Kejelasan Tokoh dan Watak Tahap Siklus 2 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentasi (%)	Keterangan
1	Kurang	1	-	-	-	Skor rata-rata
2	Cukup	2	2	4	6,3%	=
3	Baik	3	16	48	50%	108:32=3,4
4	Sangat Baik	4	14	56	43,8%	Kategori Sangat Baik
Jumlah			32	108	100%	

Kempat, pada hasil kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan dalam naskah drama dalam siklus 2 pertemuan kedua. Persentasi 3,1% (1 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memiliki keterkaitan antara percakapan tokoh dengan isi cerita drama. Persentasi 68,8% (22 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memiliki pengembangan dialog yang selaras dengan isi cerita drama. Persentasi 28,1% (9 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan memiliki pengembangan dialog yang selaras dengan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan naskah drama dalam tahap siklus 2 pertemuan kedua tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1. Total skor kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan cerita pada tahap siklus 1 pertemuan kedua adalah 104. Rata-rata skor adalah 3,3 dengan kategori sangat baik. Hasil kriteria penilaian pengembangan dialog atau percakapan dalam naskah drama pada siklus 2 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 38. Hasil Kriteria Penilaian Pengembangan Dialog atau Percakapan Tahap Siklus 2 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	-	-	-	Skor rata-rata
2	Cukup	2	1	2	3,1%	=
3	Baik	3	22	66	68,8%	104:32=3,3
4	Sangat Baik	4	9	36	28,1%	Kategori Sangat Baik
Jumlah			32	104	100%	

Kelima, pada hasil kriteria penilaian kesesuaian latar menulis naskah drama dalam siklus 2 pertemuan kedua. Persentase 56,3% (18 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan keterkaitan antara alur, latar, dan isi cerita drama isi cerita drama. Persentase 43,8% (14 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan keterkaitan antara alur, latar, dan isi cerita drama. Pada kriteria penilaian kesesuaian latar cerita drama dalam tahap siklus 2 pertemuan kedua tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1 dan 2. Total skor kriteria penilaian kesesuaian latar cerita siklus 2 pertemuan kedua adalah 110. Rata-rata skor adalah 3,4 dengan kategori sangat baik. Hasil kriteria penilaian kesesuaian latar cerita drama pada siklus 2 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 39. Hasil Kriteria Penilaian Kesesuaian Latar Tahap Siklus 1 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	-	-	-	Skor rata-rata
2	Cukup	2	-	-	-	=
3	Baik	3	18	54	56,3%	110:32=3,4
4	Sangat Baik	4	14	56	43,8%	Kategori Sangat Bagus
Jumlah			32	110	100%	

Keenam, pada hasil kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat naskah drama dalam siklus 2 pertemuan kedua. Persentase 9,4% (3 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan keterkaitan antara alur, isi, dan amanat cerita drama. Persentase 31,3 % (10 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan keselarasan antara tema, isi, dan amanat cerita drama. Persentase 62,5% (20 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan keselarasan antara tema, isi, dan amanat cerita drama. Pada kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat naskah drama dalam tahap siklus 2 pertemuan kedua tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1. Total skor kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat cerita drama siklus 2 pertemuan kedua adalah 116. Rata-rata skor adalah 3,6 dengan kategori sangat baik. Hasil kriteria penilaian kesesuaian tema dan amanat cerita drama pada siklus 2 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 40. Hasil Kriteria Penilaian Kesesuaian Tema dan Amanat Tahap Siklus 2 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	-	-	-	Skor rata-rata
2	Cukup	2	3	6	9,4%	=
3	Baik	3	10	30	31,3%	116:32=3,6
4	Sangat Baik	4	20	80	62,5%	Kategori Sangat Baik
Jumlah			32	116	100%	

Ketujuh, pada hasil kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis naskah drama dalam siklus 2 pertemuan kedua. Persentase 3,1% (1 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan keterkaitan isi dan aturan teknis cerita drama. Persentase 43,8% (14 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan keselarasan antara isi dan aturan teknis cerita drama. Persentase 53,1% (17 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan keselarasan antara isi dan aturan teknis cerita drama. Pada kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis drama dalam tahap siklus 2 pertemuan kedua tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1. Total skor kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis drama siklus 2 pertemuan kedua adalah 112.. Rata-rata skor adalah 3,5 dengan kategori sangat baik. Hasil kriteria penilaian penggunaan petunjuk teknis drama pada siklus 2 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 41. Hasil Kriteria Penilaian Penggunaan Petunjuk Teknis Tahap Siklus 2 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentase (%)	Keterangan
1	Kurang	1	-	-	-	Skor rata-rata
2	Cukup	2	1	2	3,1%	=
3	Baik	3	14	42	43,8%	112:32= 3,5
4	Sangat Baik	4	17	68	53,1%	Kategori Sangat Baik
Jumlah			32	112	100%	

Kedelapan, pada hasil kriteria penilaian kaidah kebahasaan naskah drama dalam siklus 2 pertemuan kedua. Persentase 9,4% (3 siswa) mendapat skor 2 memiliki kategori cukup dan memenuhi aturan kebahasaan menulis naskah drama. Persentase 40,6% (13 siswa) mendapat skor 3 memiliki kategori baik dan memenuhi aturan kebahasaan menulis naskah drama. Persentase 50% (16 siswa) mendapat skor 4 memiliki kategori sangat baik dan memenuhi aturan kebahasaan menulis naskah drama. Pada kriteria penilaian kaidah kebahasaan drama dalam tahap siklus 2 pertemuan pertama tidak terdapat siswa yang mendapat skor 1. Total skor kriteria penilaian kaidah kebahasaan drama siklus 2 pertemuan kedua adalah 109. Rata-rata skor adalah 3,4 dengan kategori sangat baik. Hasil kriteria penilaian kaidah kebahasaan drama pada siklus 2 pertemuan kedua dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 42. Hasil Kriteria Penilaian Kaidah Kebahasaan Tahap Siklus 2 Pertemuan Kedua

No	Kriteria	Skor	Jumlah siswa	Pemerolehan skor	Persentasi (%)	Keterangan
1	Kurang	1	-	-	-	Skor rata-rata =
2	Cukup	2	3	6	9,4%	
3	Baik	3	13	39	40,6%	109:32=3,4
4	Sangat Baik	4	16	64	50%	Kategori Sangat Baik
Jumlah			32	109	100%	

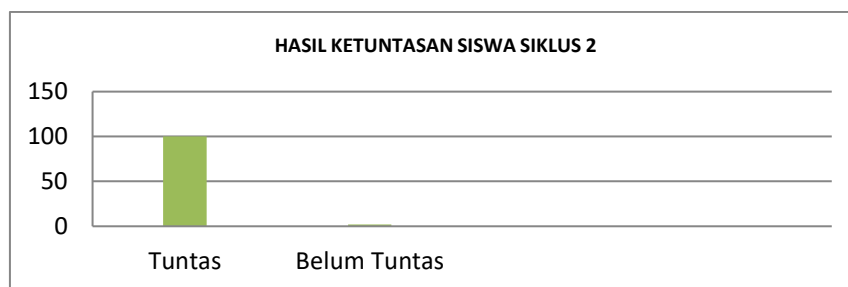
Hasil akumulasi nilai siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 pertemuan kedua mencapai 2957 dengan rata-rata kelas mencapai 91,8. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 pertemuan kedua seluruh siswa yang hadir sebanyak 32 siswa mendapat nilai akhir di atas standar minimal KKM mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebanyak 2 siswa yang tidak hadir karena sakit dinyatakan belum memenuhi standar minimal KKM.



Gambar 7. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Tahap Siklus 2 Pertemuan Kedua

3.1.1.2.4. Simpulan Siklus 2

Nilai maksimal yang diperoleh siswa pada pertemuan 1 adalah sebesar 86 dan nilai terendah adalah sebesar 66, sedangkan pertemuan 2 nilai maksimal yang diperoleh siswa adalah sebesar 98 dan nilai terendah adalah sebesar 83. Hasil akumulasi nilai akhir siswa pada pertemuan 1 adalah sebesar 73,4. Hasil akumulasi nilai akhir siswa pada pertemuan 2 adalah sebesar 91,8. Nilai rata-rata siswa pada siklus 2 pertemuan pertama dan kedua adalah 82,6. Data hasil ketuntasan nilai siswa pada siklus 2 akan dideskripsikan dalam diagram di bawah ini. Hasil ketuntasan siswa pada siklus 2 akan dipaparkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 8. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 2

3.2. Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan mengenai hasil analisis data dari pelaksanaan penelitian. Rincian pembahasan yang terdapat pada pemaparan ini akan menguraikan meliputi: 1) faktor-faktor hambatan siswa dalam menulis, 2) deskripsi hasil lembar observasi guru dan siswa pada tahap siklus 1, 3) deskripsi hasil lembar observasi guru dan siswa pada tahap siklus 2, dan 4) deskripsi pascatindakan.

3.2.1. Faktor-Faktor Hambatan Siswa Dalam Menulis

Dalam melakukan Prestige, peneliti mengamati praktik pembelajaran menulis naskah akting di Kelas VIII-F. Model observasi yang digunakan peneliti selama fase precycle terdiri dari pemberian tugas scripting, observasi lapangan, dan wawancara. Dari kegiatan observasi, data siswa kelas VIII-F diperoleh dari 34 siswa dengan informasi 16 siswa dan 18 siswa. Dalam kegiatan ini, kami menemukan lebih dari 34 siswa mengalami berbagai hambatan dalam kegiatan menulis mereka. Menemukan permasalahan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama adalah sebagai berikut: Siswa merasa sulit untuk menghasilkan ide, enggan untuk belajar, guru tidak mampu menerapkan strategi pembelajaran, dan siswa memiliki keterampilan menulis yang buruk.

3.2.2. Tahap Siklus 1

Kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Kamis, 24 Maret 2022. Kegiatan pembelajaran siklus 1 pertemuan kedua dilaksanakan pada jam pelajaran 5-6, pukul 10.00 WIB sampai 11.20 WIB. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Senin, 28 Maret 2022 pada jam pelajaran 3-4, pukul 08.20 WIB sampai dengan 09.40 WIB.

Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1, sebagian besar siswa mendapat nilai akhir dibawah KKM yang telah ditetapkan. Hambatan yang dialami siswa kelas VIII-F pada pelaksanaan siklus 1 tersebut adalah siswa masih belum memahami materi dengan baik, siswa masih kesulitan dalam memahami serta menerapkan unsur pembangun dan kebahasaan dalam menulis naskah drama. Sehingga siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan dalam dua pertemuan. Kegiatan pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan untuk memperkuat materi yang telah disampaikan oleh guru melalui sebuah permainan. Siswa dituntut dan dituntut mampu memahami unsur pembangun dan kebahasaan drama melalui analisis sebuah naskah drama. Agar siswa mudah memahaminya, peneliti membuat sebuah permainan *menara garasi* (mencocokkan antara gambar dan narasi) yang dilakukan diluar kelas.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama guru menerapkan strategi *joyfull* berbantuan *menara garasi* (mencocokkan antara gambar dan narasi). Guru dituntut untuk aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam menyampaikan materi. Strategi ini aplikasikan dalam sebuah permainan agar siswa lebih merasa nyaman dan menyenangkan. Permainan *menara garasi* yang telah dibuat guru, yaitu siswa mampu mencocokkan gambar dan narasi yang telah disebar secara acak di pohon depan kelas VIII-F. Siswa mampu menebak atau mencocokkan antara narasi dan gambar. Kemudian siswa mampu menebak atau menyimpulkan judul cerita tersebut. Cerita yang digunakan guru yaitu sebuah legenda di Indonesia, hal ini bertujuan untuk memperkuat wawasan siswa mengenai sejarah setempat. Berikut salah satu bentuk narasi dan gambar.

GAMBAR



Sumber: internet



APA JUDUL CERITA TERSEBUT?

Legenda Situ Bagendit

NARASI

Cerita ini berasal dari Garut, Jawa Barat. Alkisah di sebuah desa tinggal seorang gadis yang cantik ia memiliki banyak kekayaan yang berlimpah tak sedikit warga desa menghormatinya dan meminta bantuan padanya salah satunya adalah warga meminta bantuan untuk berhutang padanya namun jika memiliki hutang padanya di kenakan bunga yang besar tapi apalah daya warga desa tak punya pilihan suatu hari ada seorang kakek tua yang datang ke rumah mengemis padanya dengan rasa sombong dan angkuh ia memperlihatkan bahwa dia orang kaya dan tak sudi rumah megahnya itu di injak pengemis itu lalu situ bagendit mengusir pengemis itu tanpa ia tau pengemis itu menajapkan kayu di permukaan tanah yang keluar air terus menurun dan akhirnya tenggelam lah situ bagendit beserta harta kekayaannya.

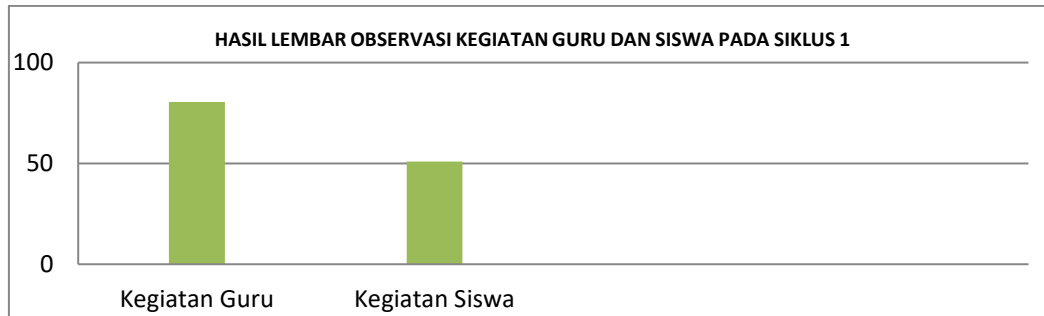
Siswa mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas. Siswa yang lain menilai dan memberi apresiasi tepuk tangan. Dalam kegiatan bermain ini, masih terdapat siswa yang keliru atau salah dalam mencocokkan antar gambar dan narasi yang telah ditemukannya. Maka guru meluruskan dan memanggil siswa lain yang memiliki pasangan dari kartu narasi tersebut.

Pada pelaksanaan siklus 1 pertemuan kedua siswa ditugaskan untuk menemukan unsur-unsur drama berdasarkan tayangan yang telah diputar oleh guru. Siswa terlebih dahulu menyimak tayangan drama tradisional. Kemudian siswa diminta mencocokkan narasi dan gambar untuk menentukan judul setiap siswa. Kegiatan itu dimaksudkan untuk memberi permainan *menara garasi* dari hasil tayangan drama tradisional yang telah diputar. Guru bermaksud melatih ingatan dan konsentrasi siswa. Setelah siswa mampu mencocokkan dan mendapatkan 1 buah judul, maka tugas selanjutnya yaitu menganalisis unsur-unsur legenda tersebut berdasarkan apa yang telah ditonton dan dibaca melalui kartu narasi. Ketika siswa menyimak tayangan, guru menugaskan siswa untuk mencatat poin-poin informasi yang terdapat dalam tayangan yang nantinya digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis agar tidak lupa. Kemudian siswa mengembangkan kerangka menjadi sebuah analisis unsur-unsur pembangun drama secara utuh.

3.2.3. Hasil Lembar Observasi Guru Dan Siswa Pada Tahap Siklus 1

Pada pertemuan pertama Learning Cycle 1 peneliti menggunakan dua jenis lembar observasi yang digunakan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Lembar observasi dibagi menjadi dua bagian. Lembar observasi untuk mengetahui aktivitas peneliti sebagai guru dalam pembelajaran dan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pada pertemuan 1 dan 2, observasi aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran meningkat. Hasil evaluasi dari observasi aktivitas guru pada pembelajaran siklus 1, guru mencapai nilai rata-rata 80,46. Sedangkan siswa memperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar observasional sebesar 75,10. Grafik di bawah ini menunjukkan hasil penilaian kumulatif aktivitas guru dan siswa selama siklus I.



Gambar 9. Hasil Lembar Observasi Kegiatan Guru Dan Siswa Pada Siklus 1

3.2.4. Refleksi Siklus 1 dan Tindak Selanjutnya

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus 1 baik dari hasil nilai siswa maupun hasil lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka peneliti merumuskan pelaksanaan refleksi siklus selanjutnya untuk memperbaiki permasalahan yang masih ditemui dalam pelaksanaan siklus 1. Pada kegiatan merancang refleksi siklus selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran dan diperoleh rancangan untuk pelaksanaan siklus 2 pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

Pelaksanaan pembelajaran menulis drama tradisional menggunakan strategi pembelajaran *joyfull* berbantuan *menara garasi (mencocokkan gambar dan narasi)* pada siklus 2 pertemuan pertama akan dilaksanakan dalam rincian kegiatan pembelajaran sebagai berikut. *Pertama*, siswa diajak bermain tebak-tebakan dengan bernyanyi lagu legenda. *Setelah permainan yel-yel legenda, siswa diberi tugas oleh guru. Siswa diminta memilih satu gambar dan narasi berdasarkan hasil pemahaman dari yel-yel. Permainan menara garasi (mencocokkan gambar dan narasi). Siswa yang berhasil mencocokkan akan mendapat kesempatan mendalami judul yang diperoleh. Terdapat 2 siswa yang memperoleh kjudul sama. Jadi, terdapat 17 judul legenda. Setelah siswa mampu menentukan judul legendanya, guru meminta siswa mencari informasi dan mencatat unsur-unsur pembangun untuk dibentuk sebuah naskah drama.*

Adapun rancangan pelaksanaan siklus 2 pertemuan kedua adalah sebagai berikut. Siswa mampu mengembangkan informasi dan unsur-unsur pembangun menjadi sebuah naskah drama tradisional yang utuh. Siswa dengan judul yang sama akan mendiskusikan hasil temuan dan kemudian dikembangkan secara bersama. Pada pertemuan kedua ini, siswa akan di fokuskan untuk menulis sebuah naskah drama tradisional secara sederhana. Nantinya naskah drama akan di plagiasi untuk dijadikan sebuah buku hasil karya siswa. Terdapat 17 judul naskah drama tradisional yang akan diterbitkan di akhir pembelajaran.

3.2.5. Tahap Siklus 2

Tahap pembelajaran inti pada siklus 2 pertemuan dilaksanakan pada dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Kamis, 31 Maret 2022 jam pembelajaran ke 5-6 yang dimulai pada pukul 10.00-11.20. Pelaksanaan siklus 2 pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin 11 April 2022 pada jam pembelajaran ke 3-4 yang dimulai pada pukul 08.20-09.40.

Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2, sebagian besar siswa mendapat nilai akhir diatas KKM yang telah ditetapkan. Hambatan yang dialami siswa kelas VIII-F pada pelaksanaan siklus 2 tersebut adalah siswa masih belum berani menuangkan ide dan bingung darimana memulai tulisannya. Pelaksanaan pembelajaran siklus 2 dilaksanakan dalam dua pertemuan. Kegiatan pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan untuk

memperkuat materi yang telah disampaikan oleh guru melalui sebuah permainan. Siswa dituntut dan dituntut mampu memahami unsur pembangun, kebahasaan, dan keterampilan menulis drama. Agar siswa mudah memahaminya, peneliti membuat sebuah permainan *menara garasi* (*mencocokkan antara gambar dan narasi*).

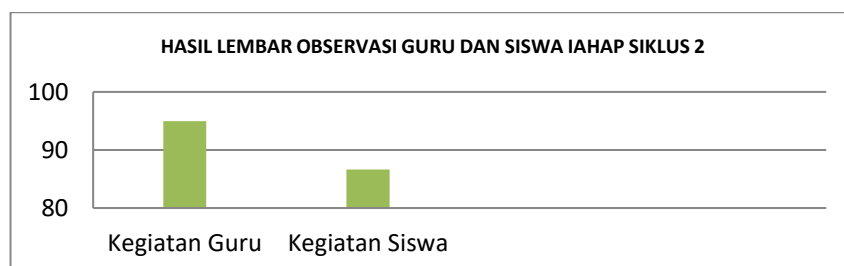
Pelaksanaan pembelajaran menulis drama tradisional menggunakan strategi pembelajaran *joyfull* berbantuan *menara garasi* (*mencocokkan gambar dan narasi*) pada siklus 2 pertemuan pertama akan dilaksanakan dalam rincian kegiatan pembelajaran sebagai berikut. *Pertama*, siswa diajak bermain tebak-tebakan dengan bernyanyi lagu “sedang apa” yang diubah liriknya menjadi klue legenda. **Lirik aslinya** “*sedang apa... sedang apa... sedang apa sekarang. sekarang sedang apa.. sedang apa.. sekarang?*” **dimodifikasi menjadi** → “*legenda Banyuwangi.. apa judulnya.. judulnya apa sekarang.. sekarang apa judulnya.. judulnya apa.. sekarang*” → “*sidopekso, sidopekso, sidopekso sekarang. Sekarang legenda Bandung.. legenda Bandung sekarang*” dan seterusnya saling tipal jawab pertanyaan seputar legenda di Indonesia.

Setelah permainan *yel-yel legenda*, siswa diberi tugas oleh guru. Siswa diminta memilih satu legenda yang dikuasai dan diinginkan. Siswa diminta memilih satu gambar dan judul berdasarkan hasil pemahaman dari *yel-yel*. Permainan *menara garasi* (*mencocokkan gambar dan narasi*). Siswa yang berhasil mencocokkan akan mendapat kesempatan mendalami judul yang diperoleh. Terdapat 2 siswa yang memperoleh judul sama. Jadi, terdapat 17 judul legenda. Setelah siswa mampu menentukan judul legendanya, guru meminta siswa mencari informasi dan mencatat unsur-unsur pembangun untuk dibentuk sebuah naskah drama.

Adapun rancangan pelaksanaan siklus 2 pertemuan kedua adalah sebagai berikut. Siswa mampu mengembangkan informasi dan unsur-unsur pembangun menjadi sebuah naskah drama tradisional yang utuh. Siswa dengan judul yang sama akan mendiskusikan hasil temuan dan kemudian dikembangkan secara bersama. Pada pertemuan kedua ini, siswa akan difokuskan untuk menulis sebuah naskah drama tradisional secara sederhana. Nantinya naskah drama akan di plagiasi untuk dijadikan sebuah buku hasil karya siswa. Terdapat 17 judul naskah drama tradisional yang akan diterbitkan di akhir pembelajaran.

3.2.6. Lembar Observasi Guru Dan Siswa Pada Tahap Siklus 2

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus 2 pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, terdapat adanya peningkatan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil penilaian dari pengamatan aktivitas kegiatan guru pada pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama dan kedua. Guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 94,97, sedangkan siswa memperoleh nilai rata-rata dari pengamatan aktivitas belajar pertemuan pertama dan kedua diperoleh sebesar 86,64. Hasil akumulasi penilaian aktivitas guru dan siswa pada pelaksanaan siklus 2 akan dideskripsikan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 10. Hasil Lembar Observasi Guru Dan Siswa Tahap Siklus 2

3.2.7. Refleksi Siklus 2 dan Tindak Selanjutnya

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus 2 baik dari hasil nilai siswa maupun hasil lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, maka peneliti dan guru mata pelajaran sepakat untuk mengakhiri siklus pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi pembelajaran *joyfull* berbantuan *menara garasi (mencocokkan gambar dengan narasi)* diakhiri pada siklus 2 pembelajaran.

3.2.8. Angket Pascatindakan

Dari hasil analisis angket pascatindakan yang telah dideskripsikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa memiliki respon yang sangat tinggi pada penerapan strategi pembelajaran *joyfull* berbantuan *menara garasi (mencocokkan gambar dengan narasi)* dalam pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas VIII-F, hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil rata-rata penilaian angket mencapai 89,38 atau tergolong kriteria sangat tinggi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Glagah baik dari segi proses pembelajaran, maupun dari segi hasil pembelajaran. Peningkatan tersebut selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis naskah drama ditandai dengan kegiatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama melalui strategi *joyfull* berbantuan *menara garasi (mencocokkan gambar dan narasi)* pada setiap siklusnya. Penilaian kegiatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kegiatan siswa. Pada lembar observasi yang digunakan terdiri atas 4 kategori penskoran dalam setiap kegiatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Deskripsi setiap kategori penskoran tersebut adalah; (a) nilai 1 memiliki kategori kegiatan siswa dalam pembelajaran tergolong kurang; (b) nilai 2 memiliki kategori kegiatan siswa dalam pembelajaran tergolong cukup; (c) nilai 3 memiliki kategori kegiatan siswa dalam pembelajaran tergolong baik; dan (d) nilai 4 memiliki kategori kegiatan siswa dalam pembelajaran tergolong sangat baik. Nilai rata-rata kegiatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 1 mencapai 75,10, nilai rata-rata kegiatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 2 mencapai 86,02, nilai rata-rata kegiatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 3 mencapai 86,64.

Penilaian kegiatan guru pada setiap pelaksanaan siklus pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru. Pada lembar observasi yang digunakan terdiri atas 4 kategori penskoran dalam setiap kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Deskripsi setiap kategori penskoran tersebut adalah; (a) nilai 1 memiliki kategori kegiatan guru dalam pembelajaran tergolong kurang; (b) nilai 2 memiliki kategori kegiatan guru dalam pembelajaran tergolong cukup; (c) nilai 3 memiliki kategori kegiatan guru dalam pembelajaran tergolong baik; dan (d) nilai 4 memiliki kategori kegiatan guru dalam pembelajaran tergolong sangat baik.

Nilai rata-rata kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 1 mencapai 80,46, nilai rata-rata kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 2 mencapai 88,78, nilai rata-rata kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 3 mencapai 94,97. peningkatan

pada kualitas proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi *joyfull* berbantuan *menara garasi (mencocokkan gambar dan narasi)* pada siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Glagah turut mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran. Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus pembelajaran dan peningkatan ketuntasan hasil pembelajaran siswa dalam materi pembelajaran menulis naskah drama

Dengan demikian penerapan strategi *joyfull* berbantuan *menara garasi (mencocokkan gambar dan narasi)* mampu meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Glagah dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Daftar Rujukan

- Aji, Y. N. W., Suwignyo, H., & Maryaeni, M. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda untuk Kelas VII SMP di Daerah Jawa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1168–1174.
- Aqib, Z. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmaniah, Z. (2015). Naskah Drama Rajapati Karangin Ahmad Bakri (Kajian Struktural dan Pragmatistik). *Lokabasa*, 6(2), 219–226. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i2.3174>
- Azmussyani, & Wangid, M. N. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Menggunakan Pendekatan Proses Dengan Media Gambar di SDN 3 Sakra. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), 1–13.
- Defina, D. (2018). Model Penelitian dan Pengembangan Materi Ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 36–51.
- Gultom, Y. (2015). *Pengaruh Penggunaan Strategi Peta Konsep Melalui Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Limapuluh Tahun Pembelajaran 2014/2015*. Tesis Universitas Negeri Medan.
- Hayati, I. I. N., Nurhadi, N., & Zahro, A. (2021). Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Bermuatan Nilai Toleransi untuk Siswa Kelas VIII SMP/MTS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(9), 1485–1488.
- Juliawati, N. K., Sutarna, I. M., Gunatama, G., & Hum, M. (2015). Pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VII A4 SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Karlina, H. (2017). Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(1), 28–35.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3 ed.). Victoria: Deakin University.
- Kurniawati, E. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Tipe Kepribadian Materi Soal Cerita Perbandingan Pada Siswa Kelas VII SMP PANCASILA DANDER Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Lestiawan, F., & Johan, A. B. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Example Nonexample Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Dasar-Dasar Pemesinan. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(1), 98–106.
- Manshur, R., Suwandi, S., & Suyitno, S. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi 2016 pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 22–35.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, I., & Itaristanti. (2018). Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian language Education and Literature*, 4(1).
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen Penelitian dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59–75.
- Permatasari, A. I., Mulyani, B., & Nurhayati, N. D. (2014). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Joyful Learning Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid

Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Simo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(1), 117–122.

Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukirman, S. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72–81.

Syamsuddin, A., Tahir, R., & Munir, A. (2022). Deskripsi Pembekalan Program Pembelajaran Kolaboratif-Partisipatif pada Kegiatan Implementasi Kurikulum Kerjasama MBKM. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(1), 16–24.

Wardhani, I. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiriaatmadja, R. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yunita, G. F. R., & Anggraini, P. (2020). Existence of Shadow Puppets as a Traditional Drama in Sidoarjo Regency. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 4(2), 177–189.

Zendrato, J. (2016). Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Suatu Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 58–73.

Zuhri, M. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas XI: Isi dan Kebahasaan Teks Drama*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas.